"SEKARTAJI"

Arsyah Isnaini

arsyahisnaini@gmail.com

Dr. Anik Juwariyah, M. Si

anik_ju1968@yahoo.com

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari Sekartaji merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari fenomena legenda daerah lokal yang berasal dari Nganjuk. Di Nganjuk terdapat wisata alam berupa pemandian air merambat Roro Kuning. Karya ini memilih fokus untuk memvisualisasikan sebuah karakter yang ada dibalik cerita rakyat daerah Nganjuk tersebut. Karya tari ini ditujukan agar dapat mengetahui bahwasannya sebuah ide atau gagasan dalam membuat sebuah karya tari dapat diambil dari penokohan karakter manusia yang akan ditata melalui beberapa bagian di dalam pertunjukannya untuk menghasilkan sebuah makna yang terkandung dalam tarinya melalui gerak yang bersifat simbolik. Sebuah karakter dikaitkan dengan sifat atau perilaku manusia, yang pastinya memiliki banyak perbedaan.

Kata Kunci: Karakter, Tokoh, dan Sekartaji

Abstract

Sekartaji dance work is a dance work that depart from the local legend phenomenon that comes from Nganjuk. In Nganjuk there are natural attractions in the form of Roro Kuning waterfall. Work focus to visualize a character that is behind the people's History of Nganjuk. The work of this dance is intended to be able to find out that an idea in make a dance work can be taken from the characterization of human character that will be arranged through several parts in the show to produce a meaning contained in the dance through a motion that is symbolic. A character is associated with human nature or behavior, which must have many differences.

Keywords: Character, figures, and Sekartaji

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Koreografi merupakan menciptakan karya tari yang bernilai estetis dan bersifat keindahan. Sedangkan pendidikan adalah suatu cara belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan ini maksud dari pembelajaran koreo pendidikan adalah mengajarkan anak didik dengan suatu karya tari yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan sesuai dengan harapan yang akan dicapai guru.

Air Terjun Roro Kuning, adalah sebuah kawasan wisata yang berada di daerah Kab. Nganjuk, tepatnya di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret. Air terjun yang berada pada ketinggian 600 mdpl ini, tidak hanya menawarkan suguhan wisata alam yang menarik, tetapi juga legenda dibalik nama Roro Kuning itu sendiri. Menurut penuturan sejarah, Roro Kuning berasal dari nama dua orang putri dari Kerajaan kadiri dan Dhoho, yang pada masa itu (sekitar abad ke 12) mereka mengalami sakit, dan dalam proses penyembuhan mandi dibawah air terjun ini. Pada akhirnya nama mereka diabadikan oleh Resi Darmo yang mengobati penyakit mereka, menjadi air terjun Roro Kuning.

Pada karya ini koreografer ingin mengangkat cerita Legenda Air Terjun Roro Kuning. Koreografer memilih ide garap dramatari dengan jumlah penari yang berkelompok. Sehingga diharapkan pada karya ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi karya seni tradisional yang dapat menambah wawasan cerita rakyat (kedaerahan).

Rangsang awal yang digunakan koreografer yaitu berkembangnya cerita rakyat di daerah Nganjuk sehingga membuat banyak orang penasaran untuk melakukan wisata ke air terjun Roro Kuning. Motivasi koreografer untuk mengangkat cerita air terjun Roro Kuning karena diharapkan air terjun Roro Kuning tidak hanya dikenal sebagai cerita rakyat dan tempat wisata saja, namun juga ada kesenian tradisi khas yang menggambarkan cerita terbentuknya air terjun tersebut.

Penggarapan konsep ini telah disesuaikan dengan syarat terciptanya karya tari pada umumnya. Berikut merupakan beberapa syarat terciptanya sebuah karya tari:

1. Konsep tema
2. Gerak tari (distilisasi)
3. Musik
4. Ekspresi penari
5. Tata rias dan busana
6. Tata pentas dan cahaya (setting dan lighting)

Dari beberapa syarat di atas menjadikan alasan pembuatan karya koreografi murni mengenai cerita rakyat air

UNESA Universitas Negeri Surabaya

terjun Roro Kuning yang layak dipertontonkan.

Fokus karya yang digunakan koreografer yaitu dramatari yang berjudul *Sekartaji*. Rangsang awal koreografer dalam mengambil tema dan fenomena yang terjadi yaitu akibat mengetahui begitu terkenalnya cerita rakyat tentang air terjun Roro Kuning yang beredar di masyarakat Nganjuk.

Tujuan penciptaan karya tari ini adalah untuk memvisualisasikan dengan gerak tentang cerita rakyat mengenai tokoh Dewi Sekartaji sebagai obyek dari ide garap yang diangkat. Selain itu juga bertujuan untuk Menjadikan koreografer berpikir lebih kreatif untuk dapat menciptakan suatu karya koreografi murni, memberikan pengetahuan baru untuk semua pihak mengenai cerita rakyat yang berada di daerah Nganjuk, memberikan referensi karya tari garapan baru kepada penikmat dan pencipta karya seni.

Manfaat dari karya tari Sekartaji yaitu Koreografer menjadi lebih kreatif dalam menciptakan karya seni tari murni ciptaan sendiri, sebagai pengetahuan baru bagi semua pihak mengenai cerita rakyat yang berada di daerah Nganjuk, sebagai referensi karya tari garapan baru kepada penikmat dan pencipta karya seni.

KAJIAN TEORI

Koreografi merupakan menciptakan karya tari yang bernilai estetis dan bersifat keindahan. Sedangkan murni adalah suatu bentuk hal yang ada secara alamiah, hasil karya sendiri. Dengan ini maksud dari koreografi murni adalah menciptakan suatu karya tari hasil garapan sendiri, yang bersifat estetis dan orisinil (hasil karya sendiri).

Konsep Kekaryaan

Tari sebagai bentuk seni merupakan kesatuan dari berbagai elemen pendukung dan segala sesuatu yang disajikan atau kasat mata. Adapun pendukung elemen bentuk tari meliputi gerak tari, desain musik, tema, tata rias dan busana, dan sebagainya.

a. Tema

Dalam karya garap koreografi murni ini koreografer mengangkat tema dari cerita rakyat yang tentunya didasari dengan gerak-gerak tari tradisional.

b. Judul

Koreografer memilih judul "Sekartaji" sebagai judul dari karya garapannya. Dari judul Sekartaji tersebut dapat diketahui bahwa pada tarian tersebut menceritakan tentang perjuangan Dewi Sekartaji dalam mencari pengobatan untuk sakitnya di air terjun Roro Kuning.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

c. Sinopsis

Sebuah kisah yang menceritakan tentang kehidupan seorang putri, bernama "Sekartaji". Putri Sekartaji terlahir dengan paras cantik jelita, namun suatu ketika ia terkena penyakit kulit parah. Berbagai pengobatan telah dilakukannya untuk memperoleh kesembuhan tapi tak kunjung sembuh juga. Suatu ketika ia melakukan pengembaraan ke hutan dari kerajaan Dhoho untuk mencari kesembuhan, setelah perjalanan yang panjang, sampailah ia di tanah Nganjuk. Sekartaji akhirnya menemukan sungai. Dengan penuh kesabaran ia mengobati lukanya, membasuh tubuh di sungai itu, serta dengan penuh keyakinan meminta kesembuhan pada Sang Pencipta. Kemudian sembuhlah dia dari sakit. Dan Sekartaji menjadi simbol diberikannya nama pada sungai itu, dengan sebutan *Roro Kuning*.

d. Tipe Tari

Tipe tari dalam karya koreografi pendidikan ini yaitu dramatari. Maksud dari dramatari itu sendiri yaitu karya tari yang menyampaikan tarian yang bercerita. Cerita yang disajikan diambil dari cerita Dewi Sekartaji yang menemukan pengobatan di air terjun Roro Kuning. Tentunya gerak tarian menyesuaikan tema yang bersifat tradisional.

e. Jumlah Penari

Dalam koreografi ini dipilihlah 7 penari wanita, yakni sebagai berikut:

1) Dea Margaretha W.
2) Karinapasa Avirudini
3) Nimas Aulia A.
4) Alisa Cahyani
5) Sella Mahda S.

f. Alur

Bagian 1: kerajaan

Dimulai dengan adanya penari tunggal diatas stage. Menceritakan tentang kehidupan Sekartaji yang tinggal didalam kerajaan Dhoho.

Bagian 2: kegalauan

Sekartaji menderita sakit kulit parah. Yang mengakibatkan ia bingung mencari pengobatan untuk penyembuhan lukanya.

Bagian 3: berkelana

Dewi Sekartaji berkelana, pergi mengembara ke seluruh daerah yang dia ketahui untuk mencari obat.

Bagian 4: mandi

Setelah perjalanan panjang, akhirnya Sekartaji menemukan pemandian air terjun yang ternyata berkhasiat untuk mengobati penyakitnya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Ending:

Air terjun Roro Kuning sebagai penyembuh luka dari sakitnya.

Kerangka Berpikir

Landasan dalam pembuatan karya tari koreografi murni ini adalah cerita rakyat sekitar daerah Nganjuk. Dari cerita rakyat daerah sekitar ini tentunya menggunakan gerak-gerak tari tradisional.

METODE PENCIPTAAN

Metode menemukan fokus karya dapat dilakukan melalui rangsang awal, pada rangsang awal sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran, semangat, atau dorongan untuk melakukan suatu kegiatan. Rangsang dalam komposisi tari dapat berupa gagasan indera pendengaran, indera penglihatan, indera perabaan atau kinestetik.

Dalam penciptaan karya seni ini koreografer menggunakan rangsang awal yang berupa rangsang ide. Koreografer menemukan ide garapan tari ini diperoleh dari pengetahuan koreografer mengenai cerita rakyat daerah sekitar Nganjuk, sehingga koreografer tertarik untuk menggarap karya dramatari. Melalui karya tari ini diharapkan banyak pihak bisa berkenan untuk menerima sebagai referensi ataupun wawasan baru dalam berkesenian.

Metode Konstruksi

Metode konstruksi merupakan metode menyusun bentuk yang melibatkan metode analisis bentuk dan metode evaluasi. Dalam proses kekaryaan ini, koreografer membuat komposisi tari dengan menganalisa mulai dari pengembangan dan penggarapan pola ritme, tempo, ruang, tenaga, dan aksen.

a. Rangsang Awal

Idesional

Koreografer menemukan ide dari cerita rakyat daerah sekitar Nganjuk mengenai air terjun Roro Kuning.

b. Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi merupakan proses penjajalan yaitu pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar atau aktifitasnya mendapat rangsangan dari luar. Eksplorasi merupakan proses berfikir, imajinasi, merasakan dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama, dsb. Dalam penciptaan karya tari koreografi murni ini koreografer menggunakan gerak-gerak yang telah distilisasi, dengan tetap mengandung unsur estetis.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

c. Improvisasi

Improvisasi merupakan penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari ataupun ditemukan sebelumnya (Hadi dalam Wahyu, 2006). Improvisasi dilakukan secara bertahap agar gerak yang didapat oleh penata mempunyai makna dan tujuan dalam penciptaan.

d. Analisis dan Evaluasi

Metode penciptaan karya tari ini banyak membutuhkan waktu dan proses guna memantapkan gerakan dan rasa tarian agar tertata dengan baik. Proses yang dilakukan bukan hanya sehari dua hari akan tetapi setiap hari dan setiap waktu. Hal ini sangat baik dilakukan agar proses setiap hari jauh lebih baik.

Proses karya tari koreografi murni membuat penata harus lebih kreatif, inovatif, selektif dalam pemilihan gerak dan menyesuaikan dengan kemampuan koreografer sendiri ataupun penari juga. Hal ini sangatlah penting guna mampu memberikan greget terhadap gerak yang dibawakan sehingga apa yang disampaikan dapat ditangkap oleh penikmat ataupun pelaku seni.

TATA RIAS DAN BUSANA

Tata rias dan busana yang digunakan pada tari Sekartaji yaitu rias cantik.
Seperti berikut:

Gambar 1 Tata rias dan rambut tampak depan

Gambar 2 Tata rambut tampak belakang

Gambar 3 Tata rias dan rambut tampak samping

Gambar 4 Tata busana tampak depan

Gambar 5 Tata busana tampak belakang

PENUTUP

Simpulan

Karya tari Sekartaji merupakan sebuah karya inspiratif untuk menawarkan bentuk pertunjukan dengan tipe tari dramatik yang digunakan untuk memvisualisasikan cerita rakyat yang berasal dari Nganjuk. Dalam karya tari ini penata telah mengangkat tentang cerita rakyat yang terjadi di air merambat Roro Kuning, untuk menceritakan tentang keteguhan hati dan kesabaran Dewi Sekartaji menghadapi penyakitnya yang tak seorang pun dapat menyembuhkan. Usaha tersebut berbuah manis setelah perjalanan jauh yang kemudian mempertemukannya dengan seorang tabib. Dari pengalaman Dewi Sekartaji tersebut kemudian diangkat menjadi nama air merambat yang

disebut dengan Roro Kuning dan dibangun sebuah monumen untuk mengenang sosok Dewi Sekartaji sebagai putri yang cantik dan tangguh.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yang dapat menunjukkan bahwa hal tersebut adalah sebuah visualisasi tentang cerita mengenai Dewi Sekartaji.

Saran

Koreografer berharap pada bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di pahami bahwa sebuah cerita rakyat dapat divisualisasikan melalui karya tari yang insipiratif.

Adapun dengan adanya karya tari Sekartaji ini juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari.

Koreografer berharap bahwa pertunjukan ini bisa menginspirasi, dan disarankan bagi penata-penata tari yang lain untuk lebih berani berekspresi dan mengembangkan suatu gagasan atau ide dalam mencipta karya tari.

Selain itu juga untuk semua penikmat agar berupaya dalam hal memahami hal-hal yang berada di sekitar kita untuk memvisualisasikan pada sebuah gerak tari dengan konsep yang matang. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Hadi, Sumandiyo. 2003. Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok. Jogjakarta: Elkaphi.

----------. 2007. Kajian Teori Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Publisher.

----------. 2005. Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitive, tradisional, modern hingga kontemporer. Yogyakarta: Pustaka.

----------. 2014. Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: MRA.

Hidayat, Robby. 2011. Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Humphrey, Doris. 1983. Seni Menata Tari. Judul Asli: The Art Of Making Dances. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Meri, La. 1986. Elemen-elemen dasar Komposisi Tari. Judul asli: Dances Composition, the Basic Elements. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 2004. Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Balai Pustaka.

Permendikbut No 50 tahun 2015. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Judul Asli: Dance Composition. Diterjemahkan oleh Ben Suharto.Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.

Soedarsono. 2006. Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.

UNESA Universitas Negeri Surabaya